

Analisa terhadap Peran Muhammadiyah, *Pioneer Islamic Education* In Indonesia

Moh. Zaini¹
Universitas Insan Budi Utomo Malang¹
success.zenn@gmail.com¹

ABSTRAK

Article history:

Received

Revised

Accepted

Kata Kunci: Analisa, Peran Muhammadiyah, Pelopor Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu usaha dasar untuk menjadikan bangsa mampu mengembangkan potensi setiap warga negara dan juga sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Di Muhammadiyah, Pendidikan sangat penting membangun pola pemikiran masyarakat yang islami. Muhammadiyah juga menjadi pelopor pendidikan islam di Indonesia. Hal ini terjadi karena Muhammadiyah juga menjadi organisasi islam pertama di Indonesia, sehingga mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap sekolah, -yang awalnya hanya bagi kalangan atas, berubah menjadi pendidikan untuk warga pribumi. Penelitian ini bertujuan menganalisa peran Muhammadiyah sebagai pelopor pendidikan Islam di Masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, bersumber pada referensi buku, jurnal, dokumen, sejarah, dll. Hasil menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai pelopor pendidikan islam di Indonesia diprakarsai oleh K.H Ahmad Dahlan, berawal dari pemikirannya yang ingin menghubungkan dua hal yaitu agama dan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, Muhammadiyah memberikan warna baru bagi pendidikan islam di Indonesia bahkan membawa pandangan yang cukup modern. Madrasah menjadi awal mula keterlibatan K.H Ahmad Dahlan dalam membentuk sistem pendidikan berbasis islam Indonesia.

ABSTRACT

Keywords: Analysis, Role of Muhammadiyah, Pioneer of Islamic Education

Education is a basic effort to make the nation capable of developing the potential of every citizen and also an effort to make the nation's life more intelligent. At Muhammadiyah, education is very important to build an Islamic pattern of thinking in society. Muhammadiyah is also a pioneer of Islamic education in Indonesia. This happened because Muhammadiyah also became the first Islamic organization in Indonesia, so it was able to change society's view of schools, - which was initially only for the upper classes, changing to

education for indigenous people. This research aims to analyze the role of Muhammadiyah as a pioneer of Islamic education in society. The type of research used in this article is library research, using a descriptive analytical approach, sourced from book references, journals, documents, history, etc. The results show that Muhammadiyah as a pioneer of Islamic education in Indonesia was initiated by K.H Ahmad Dahlan, starting from his thoughts which wanted to connect two things, namely religion and science. In this way, Muhammadiyah gives a new color to Islamic education in Indonesia and even brings a fairly modern outlook. Madrasas were the beginning of K.H Ahmad Dahlan's involvement in forming an Indonesian Islamic-based education system.

Corresponding Author:

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sebagai dasar untuk menjadikan sebuah bangsa dapat mengembangkan potensi setiap warga negara dan juga sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tanpa terkecuali pendidikan dalam bidang agama juga penting untuk menjaga moral, perilaku dan etika setiap manusia. Agama juga berperan penting dalam mengatur dan mengatur keimanan atau kepercayaan kepada sang Pencipta yang mahakuasa dan kaidah yang mengatur manusia dalam kehidupan. Sistem pendidikan di Indonesia sudah dimulai sejak zaman kolonial Belanda. Tepatnya pada tahun 1901, dengan membangun atau mendirikan sekolah di Indonesia untuk kalangan pribumi. Sejak saat itu pendidikan lebih terarah dikarenakan ada penggunaan bahasa yang jelas, yakni bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Belanda berusaha untuk menancapkan kekuasaannya dengan usaha-usaha di sektor pendidikan. Tokoh yang menjadi hasil dari sistem pendidikan Belanda adalah Raden Mas Suwardi Soerdjaningrat atau dikenal dengan Ki Hajar Dewantara.¹

Pendidikan Islam di Indonesia dimulai dari pondok pesantren yang dipandang sebagai lambang pendidikan islam tertua. Pondok pesantren berguna sebagai lembaga pendidikan agama yang konsisten dalam melakukan pendalaman ilmu agama dan juga sebagai sarana untuk menyiarkan islam melalui dakwah. Pada tahun 1912 Muhammadiyah hadir sebagai pelopor organisasi islam di Indonesia.² Lalu pada tahun 1926 berdiri Nahdlatul Ulama yang menjadi salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia, kedua organisasi tersebut bergerak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan membuka

¹ Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). *Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan. Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 163-173.

² Muthrofin, K., & Muchtar, N. E. P. (2023). *Kontribusi siti walidah dalam pengembangan pendidikan islam di indonesia melalui muhammadiyah. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 157-169.

madrasah atau sekolah yang berbasis islam.³

Muhammadiyah terlahir dari hasil pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang memiliki keresahan terhadap pembodohan dan kesengsaraan umat muslim di Indonesia melalui pendidikan. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan mengutamakan pendidikan dalam upayanya membangun kembali masyarakat.⁴ Pendidikan Muhammadiyah berpondasi pada kemajuan berpikir, berarti Muhammadiyah membuat sistem pendidikan yang mengkombinasikan ilmu agama dan ilmu umum atau yang saat ini disebut sebagai pendidikan islam modern. Bahkan di umur yang sudah lebih dari satu abad, Muhammadiyah berhasil mendirikan sekitar 177 perguruan tinggi dan 5.264 lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga menengah keatas. Hal ini membuktikan bahwa Muhammadiyah benar-benar serius terhadap pendidikan di Indonesia.⁵

Dalam pembahasan ini kami ingin membahas lebih dalam mengenai Organisasi Muhammadiyah sebagai penggerak pendidikan islam di Indonesia yang dimulai dari K.H. Ahmad Dahlan. Pembahasan meliputi dari landasan, paradigma, tantangan dan karakteristik Muhammadiyah dalam pendidikan di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian menggunakan kumpulan data yang diperoleh dari berbagai referensi dari penulis dan buku lain. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis, yaitu metode pencarian fakta, hasil, dan pemikiran pribadi melalui penyelidikan, analisis, dan interpretasi, serta penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan mendapatkan data penulis menggunakan referensi berupa buku, jurnal, dokumen, sejarah dan lain-lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis Pendidikan Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. K.H. Ahmad Dahlan memiliki keresahan terhadap sistem pendidikan pada zaman kolonial Belanda. Pada saat itu agama dan pendidikan formal dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa digabungkan. Pendidikan agama hanya dapat diperoleh melalui pondok pesantren sedangkan pendidikan formal hanya dapat diperoleh melalui sekolah milik pemerintah Belanda. Melihat hal tersebut akhirnya membuat K.H. Ahmad Dahlan bergerak untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah. Melalui Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan mengkombinasikan pengajaran yang berbasis pada ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum. Sistem pendidikan Muhammadiyah yang dirancang oleh Ahmad Dahlan diawali dengan diperkenalkannya metode pembelajaran, program pembelajaran dan materi pembelajaran yang sebelumnya tidak terdapat di lembaga pendidikan Islam lainnya. Hal itu membuat Muhammadiyah menjadi organisasi dengan pengajaran ilmu agama yang modern pada zamannya. Dikarenakan adanya

³ Murniyanto, M., & Wanto, D. (2022). Sejarah Pendidikan Islam di Era Moderasi di Muhammadiyah Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3),754-762

⁴ Al Qodiri, A., juga bisa disebut Muhammadiyah, M. S., & Dahlan, M. K. A. Peran Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan di Indonesia. *Muhammadiyah & 'Aisyiyah Sebagai Inspirasi Generasi Milenial Dalam Memajukan Indonesia*, 21.

⁵ Republika, 'Kiprah 111 Tahun Muhammadiyah, Tunjukkan Eksistensi Dalam Kemajuan Pendidikan', 2023, p. 1 <<https://www.republika.id/posts/47950/kiprah-111-tahun-muhammadiyah-tunjukkan-eksistensi-dalam-kemajuan-pendidikan>>.

penggabungan tersebut membuat K.H. Ahmad Dahlan mendapatkan banyak respon negatif dari masyarakat sekitar. Pada saat itu, masyarakat beranggapan bahwa membuat sistem pendidikan yang seperti itu merupakan sistem pendidikan yang kafir, karena bersinggungan dengan ilmu pengetahuan umum yang hanya diajarkan di sekolah milik Belanda, sedangkan pada zaman tersebut masyarakat menganggap Belanda sebagai musuh.

2. Sejarah pendidikan Muhammadiyah

Sejarah pendidikan dalam organisasi Islam Muhammadiyah dimulai dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang ingin mengubah sistem pendidikan yang saat itu berlaku. K.H. Ahmad Dahlan mempunyai pemikiran untuk menggabungkan dua sistem yang berdiri sendiri yaitu agama dan pengetahuan umum. Hal itu dimulai dengan membuka rumahnya sebagai tempat pembelajaran yang menjadi awal mula berdirinya madrasah dan perguruan tinggi saat ini. Pada saat itu sekolah yang dibuka pada zaman kolonial Belanda hanya diperuntukan bagi kaum bangsawan dan pribumi yang bekerja sama dengan pemerintah Belanda. Sedangkan pribumi Muslim hanya boleh mengikuti sekolah atau pembelajaran di pondok pesantren yang hanya memberikan ilmu agama dan menggunakan metode pengajaran lama dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan keadaan tersebut, mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk segera membuka rumah belajar yang diperuntukan untuk semua orang pribumi dan memiliki kualitas yang setara dengan pendidikan yang dibuka untuk kaum bangsawan.⁶

Hal lain yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk membuat saran pendidikan bagi pribumi adalah pemikiran dari filsuf Timur Tengah Jamaludin Al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905). Karena kedua tokoh tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan pengamalan ajaran Islam sebagai bentuk dan kontribusi nyata memajukan masyarakat Islam. Namun keduanya mempunyai cara yang berbeda dalam mengkomunikasikan gagasannya, misalnya Jamaluddin al-Afghani menggunakan politik untuk mencapai tujuannya, sedangkan Muhammad Abdu yang mempelajari studi Islam modern di Universitas Al-Azhar menggunakan ilmu.⁷ Materi yang diajarkan kepada santrinya berasal dari buku-buku para pembaharuan Islam di Timur Tengah dan menggunakan metode yang jarang digunakan oleh kyai lainnya.⁸

Di Tahun 1901 menjadi langkah awal K.H. Ahmad Dahlan dibantu dengan santrinya dalam membuka sekolah pertama. Yang menjadi bakal sekolah modern Islam dan diberi nama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah*. Sistem sekolah yang digunakan diadaptasi dari sistem sekolah Belanda, dengan menggunakan bangku, kursi dan papan tulis yang saat itu dianggap tidak lazim dan berbeda. Hal ini yang mengakibatkan perubahan pandangan masyarakat beralih dari pesantren yang hanya mengajarkan hanya tentang agama menuju ke sekolah yang mengajarkan pelajaran umum.

Selain mendirikan *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah*, disisi lain K.H. Ahmad Dahlan juga mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai wadah atau sarana pemikiran untuk menjembatani langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menegakkan masyarakat pribumi. Yang berdampak langsung kepada masyarakat dengan cara memberikan bantuan

⁶ Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah sosial pendidikan Islam modern di Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-9

⁷ Salim, D. P. (2012). *The Transnational and the Local in the Politics of Islam*.

⁸ *Op.cit*, Syaifuddin, 3

kepada warga miskin dan anak yatim piatu.⁹

Dapat disimpulkan bahwa K.H Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dengan sistem yang diadaptasi dari sekolah belanda berdampak langsung pada masyarakat. Dengan menggabungkan pembelajaran agama, kehidupan dan ilmu pengetahuan memiliki dampak yang baik dalam upaya K.H Ahmad Dahlan memberikan pembelajaran kepada masyarakat Pribumi.

3. Tantangan pendidikan Muhammadiyah

Pada saat ini dengan semakin berkembangnya zaman pendidikan juga harus mengikuti seiring dengan berkembangnya zaman agar tidak tertinggal dan tergerus oleh masa. Sebuah lembaga harus selalu memberikan inovasi-inovasi baru untuk menunjang pendidikan.

Tantangan yang dihadapi Muhammadiyah dalam menunjang pendidikan agar lebih baik, tantangan tersebut diantaranya adalah kuantitas Muhammadiyah yang melaju pesat tetapi tidak diimbangi dengan kualitas Muhammadiyah yang ada. Tersebarunya sekolah - sekolah dan universitas Muhammadiyah di Indonesia yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas sehingga kurang memberikan efek bagi bangsa. Walaupun sebagian mengalami peningkatan kualitas di beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah itu tidak berpengaruh sepenuhnya bagi bangsa.¹⁰ Selain itu tantangan lainnya yang dihadapi oleh Muhammadiyah adalah kompetensi gurunya. Masih banyaknya guru di lembaga pendidikan Muhammadiyah yang Gaptek. Di zaman modern ini segala fasilitas yang menunjang pendidikan semua serba canggih, sehingga menuntut para pengajar atau guru untuk bisa menyesuaikan pada perkembangan zaman yang ada.

Tantangan yang tidak kalah pentingnya bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah pembelajaran tentang Agama Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Pelajaran ini sebagai ruh penting bagi Muhammadiyah, sehingga pelajaran tersebut harus diajarkan dan ditanamkan kepada para peserta didik di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah. Tapi realita yang ada di lapangan justru ditemukan, bahwa pelajaran yang seharusnya memiliki prioritas khusus sebagai benteng moral dan ideologi anak didik ini seringkali diajarkan hanya sebatas formalitas. Sehingga memberikan pelajaran AIK di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah merupakan hal yang urgent.¹¹

4. Pendidikan Muhammadiyah yang Multikultural

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, multikultural berasal dari dua kata, yakni multi dan kultural. Multi mempunyai dua arti, yaitu berarti banyak; lebih dari satu dan mempunyai arti berlipat ganda. Sedangkan kultural berasal dari kata kultur yang mempunyai dua arti. Pertama kultur adalah kebudayaan, kedua kultur adalah, cara pemeliharaan, pembudidayaan. Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed melalui jurnal Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah berasumsi bahwa multikulturalisme merupakan realitas sosial manusia dengan keberagaman budaya yang diciptakan secara sadar oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dan mengakui keberagaman ini tidak bisa ditawar. Oleh karena itu, multikulturalisme merupakan sebuah pilihan hidup dan solusi untuk mengedepankan sikap saling mengakui, menghargai dan menghormati

⁹ *Loc.cit.* Murniyanto, M., & Wanto, D. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam di Era Moderasi di Muhammadiyah*, 759

¹⁰ Saleh, S. K. (2021). *Peningkatan Perilaku Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*. *Damhil Education, Journal*, 1(2), 75-82.

¹¹ *Ibid*, Saleh, 79

keberagaman tersebut.

Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Sunnah.

Muhammadiyah mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Selain menyebarkan ajaran agama melalui masjid-masjid, Muhammadiyah juga berfokus pada pendirian lembaga pendidikan yang modern. Sejak awal berdirinya Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, Muhammadiyah berperan sebagai suatu lembaga pendidikan yang sangat terbuka bagi semua kalangan. Muhammadiyah tidak memandang perbedaan pandangan agama, etnis, bahkan status sosial maupun ekonomi para muridnya. Maka dari itu, Muhammadiyah juga berupaya untuk memanfaatkan pendidikan sebagai sarana untuk merekonstruksi kerangka sosial.¹²

5. Implementasi Pendidikan Multikultural Muhammadiyah

Muhammadiyah hadir membawa ideologi islam yang berkemajuan, yang berarti bahwa Muhammadiyah ingin menggambarkan islam yang terlepas dari unsur - unsur atau ritual - ritual yang pada saat itu banyak terjadi di tengah - tengah masyarakat, serta Muhammadiyah mengambil peran sebagai penengah di dalam situasi tersebut.¹³ Di dalam Muhammadiyah sebagai penengah memiliki prinsip keagamaan yang kuat, tegas, dan lugas. Di dalam Mukhtamar Muhammadiyah yang ke-45, menghasilkan sebuah visi pendidikan yaitu "Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan *Tajdid dakwah Amar Ma'ruf nahi Munkar*".¹⁴ Dalam mewujudkan visi tersebut, Muhammadiyah membuat enam nilai dasar dalam pendidikannya. Pertama, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai - nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, Ruh Al-Ikhlash untuk mencari Ridho Allah menjadi landasan dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Ketiga, menerapkan prinsip kerjasama dengan tetap menjaga sikap kritis. Keempat, senantiasa menjaga dan menghidupkan prinsip pembaharuan (tajdid), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan.¹⁵ Kelima, memiliki budaya untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan dengan melakukan proses kreatif yang disesuaikan dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Keenam, memperhatikan dan mengamalkan keseimbangan antara akal sehat dan kesucian hati dalam menjalankan suatu lembaga pendidikan.¹⁶

Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dalam mempersatukan masyarakat yang beragam. Muhammadiyah juga menjadikan pendidikan

¹² Rusydi, R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep pendidikan, usaha-usaha di bidang pendidikan, dan tokoh). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139-148.

¹³ Khasanah, L. N., & Zuhdi, N. (2016). *Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Masyarakat* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

¹⁴ Al Aydrus, N., Lasawali, A. A., & Rahman, A. (2022). *Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 17(1), 17-25.

¹⁵ Arofah, S. (2016). Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan. *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 13(2), 114-124.

¹⁶ Subarkah, M. A. (2017). Muhammadiyah dan amal usaha di bidang pendidikan. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 13(2).

sebagai sarana untuk mempersatukan para siswa yang memiliki perbedaan keyakinan. Muhammadiyah memiliki pandangan bahwa pendidikan itu layak dimiliki oleh setiap umat beragama dan tidak memandang latar belakang agama, karena setiap manusia tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada tuhan, melainkan setiap manusia memiliki tuntunan sosial untuk saling memahami antar manusia. Ilmu ini bisa kita lihat ketika akan terjadi konflik di beberapa daerah yang berpotensi terjadinya konflik karena terdapat banyak sekali perbedaan antar manusianya. Ilmu ini dapat berfungsi sebagai penengah ataupun mencegah terjadinya konflik.¹⁷

Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Muhammadiyah dapat dilihat melalui adanya beberapa mata kuliah yang ada di perguruan tinggi, yang mana dalam mata kuliah tersebut mengandung pengetahuan nilai-nilai pendidikan multikultural yakni:

- a. Multikultural *Knowing*, adalah langkah awal perguruan tinggi dalam mengimplementasikan penanaman nilai pendidikan multikultural yang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan serta wawasan yang terkait dengan multikultural. Pengimplementasian pengetahuan tentang multikultural ini dilakukan melalui beberapa program seperti AIK.
- b. Multikultural *Feeling*, adalah pendidikan multikultural yang diberikan oleh perguruan tinggi yang bertujuan menjadi pengetahuan untuk mahasiswa dengan hanya memahami permukaan saja.

6. Prinsip-Prinsip Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Dalam pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari mana pendidikan Islam diberikan. Pendidikan multikultural tidak mudah karena terdapat beberapa syarat untuk melaksanakan pendidikan multikultural, yakni harus adanya kurikulum yang dibuat berdasarkan nilai-nilai budaya. Dalam melaksanakan pendidikan multikultural memiliki beberapa prinsip yang sangat penting untuk melaksanakan pendidikan multikultural, di antara lain keterbukaan, toleransi, dan kesatuan dalam perbedaan. Keterbukaan memiliki arti sebagai cara komunikasi lembaga untuk memberikan informasi secara terang-terangan sehingga terdapat transparansi di dalamnya sehingga tidak memunculkan dugaan-dugaan pada saat proses pendidikan Islam berlangsung. Toleransi diduga menjadi salah satu konsep pendidikan multikultural Muhammadiyah, karena hal tersebut mengacu pada surah Al-Baqarah ayat 256 dan surah Al-An'am ayat 108 yang memiliki garis besar arti yang sama yaitu agar setiap muslim dapat menghargai keyakinan yang berbeda. Pendidikan multikultural Muhammadiyah juga menghargai perbedaan dalam persatuan, yang artinya Muhammadiyah menjadi wadah setiap perbedaan pandangan ataupun latar belakang seseorang. Dalam pendidikan multikultural diperlukan beberapa pendekatan yang pertama adalah pendekatan kontributif, pendekatan aditif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial.

D. KESIMPULAN

Kehadiran Muhammadiyah menjadi awalan bagi organisasi Islam di Indonesia yang berfokus bergerak pada bidang pendidikan Islam. Pendidikan berbasis agama Islam dimulai oleh K.H. Ahmad Dahlan atas dasar kepeduliannya terhadap warga pribumi yang tidak mendapatkan pendidikan dari sekolah Belanda yang kala itu hanya diperuntukkan kalangan bangsawan. Madrasah menjadi awal tujuan K.H. Ahmad Dahlan melakukan

¹⁷ *Loc.cit*, Rusydi, R. (2016). *Peran Muhammadiyah*, 142.

pengamalan ajaran agama islam sebagai upaya memajukan masyarakat islam. Organisasi dibentuk juga berdasarkan untuk mewadahi pemikiran murid madrasah yang berdampak langsung pada masyarakat. Pendidikan muhammadiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan islam perlu mengembangkan konsep dasar yang dalam ajaran islam disebut sebagai *maqasid al-syar'iyah* yaitu dalam bentuk *af'alul khamsa, hifdzu nafs, hifdzu aql, hifdzu nasl* dan *hifdzu maal*.

Muhammadiyah mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama. Muhammadiyah juga berfokus pada pendirian lembaga pendidikan yang modern. Dalam mewujudkan Pendidikan modern, Muhammadiyah mengusung enam visi Pendidikan yang berisi tentang keseimbangan antara nilai agama dan nilai sosial. Sebagai lembaga pendidikan islam yang modern, Muhammadiyah membawa pandangan pendidikan yang multikultural. Hal ini bisa dilihat dengan sikap Muhammadiyah yang mau menampung setiap siswa meskipun memiliki perbedaan latar belakang agama. Dalam pelaksanaannya, Muhammadiyah memiliki prinsip pendidikan multikultural berdasarkan asas keterbukaan, toleransi dan kesatuan dalam perbedaan.

REFERENSI

- Al Aydrus, N., Lasawali, A. A., & Rahman, A. (2022). Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 17(1)
- Al Qodiri, A., M. S., & Dahlan, M. K. A. Peran Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan Di Indonesia. *Muhammadiyah & 'Aisyiyah Sebagai Inspirasi Generasi Milenial Dalam Memajukan Indonesia*, 21.
- Arofah, S. (2016). Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 13(2).
- Damianus Bram, 2022. Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan di Indonesia. Radar Solo. Diakses pada tanggal 3 Desember 2024 <https://radarsolo.jawapos.com/opini/841680224/peran-muhammadiyah-dalam-pendidikan-di-indonesia>
- Hermiati Nurmilan, 2021.. Strategi dan Peran Muhammadiyah dalam Memajukan Pendidikan di Indonesia. Lensakini.com. Diakses pada tanggal 3 Desember 2024. <https://lensakini.com/opini/strategi-dan-peran-muhammadiyah-dalam-memajukan-pendidikan-di-indonesia/>
- Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Husna, A., & Basri, B. (2018). *Respon Wali Murid Terhadap Peran Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Pendidikan (Studi Kasus SD Muhaammadiyah 3 Kelurahan Tangkerang Barat, Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Khasanah, L. N., & Zuhdi, N. (2016). *Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Masyarakat* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mukhtarom, A. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Desanta Publisher.
- Murniyanto, M., & Wanto, D. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Di Era Moderasi Di Muhammadiyah Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3).
- Muthrofin, K., & Muchtar, N. E. P. (2023). Kontribusi siti walidah dalam pengembangan pendidikan islam di indonesia melalui muhammadiyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu PendidikanIslam*, 19(2).
- Rudianto, J. (2010). *Peran Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Masyarakat (Pendekatan Sosiologis Di Desa Playen Playen Gunungkidul)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rusydi, R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep pendidikan, usaha-usaha di bidang pendidikan, dan tokoh). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Saleh, S. K. (2021). Peningkatan Perilaku Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah. *Damhil Education, Journal*, 1(2).
- Salim, D. P. (2012). The Transnational and the Local in the Politics of Islam.
- Subarkah, M. A. (2017). Muhammadiyah dan amal usaha di bidang pendidikan. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 13(2).
- Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah sosial pendidikan Islam modern di Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1)